

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini sering kali ditemui permasalahan dalam kalangan pelajar yang semakin beragam. Salah satu dari sekian permasalahan yang dialami yaitu rendahnya kepedulian akan apa yang sedang dirasakan orang lain dan rendahnya sifat membantu orang lain yang sedang kesusahan. Hal ini tentu akan berdampak negatif bagi siswa kedepannya karena siswa akan menjadi sulit untuk membangun hubungan social yang baik dengan orang lain. Manusia pada hakikatnya adalah mahluk social, dimana manusia merupakan mahluk yang tidak akan pernah bisa hidup seorang diri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Singaraja menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang menunjukkan karakter seperti menyenangkan orang lain sebanyak 24%, membantu teman yang sedang kesusahan sebanyak 22%, dan bersifat simpati dan empati sebanyak 18%. Sebaliknya ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter seperti membuat orang lain sedih sebanyak 6%, menolak membantu teman yang kesusahan sebanyak 4%, dan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dan teman sebanyak 3%.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang menunjukkan karakter seperti menyenangkan orang lain sebanyak 7%, membantu teman yang sedang kesusahan

sebanyak 8%, dan bersifat simpati dan empati sebanyak 5%. Sebaliknya ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter seperti membuat orang lain sedih sebanyak 4%, menolak membantu teman yang kesusahan sebanyak 6%, dan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dan teman sebanyak 4%.

Berikut yaitu berdasarkan pemantauan buku harian yang telah dikerjakan siswa ditemukan siswa yang menunjukkan karakter seperti menyenangkan orang lain sebanyak 5%, membantu teman yang sedang kesusahan sebanyak 4%, dan bersifat simpati dan empati sebanyak 3%. Sebaliknya ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter seperti membuat orang lain sedih sebanyak 8%, menolak membantu teman yang kesusahan sebanyak 2%, dan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dan teman sebanyak 9%.

Berdasarkan hasil koreksi lembar jawaban siswa ditemukan siswa yang menunjukkan karakter seperti menyenangkan orang lain sebanyak 6%, membantu teman yang sedang kesusahan sebanyak 9%, dan bersifat simpati dan empati sebanyak 3%. Sebaliknya ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter seperti membuat orang lain sedih sebanyak 7%, menolak membantu teman yang kesusahan sebanyak 3%, dan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dan teman sebanyak 2%

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan diatas merupakan fenomena yang berkaitan dengan rendahnya *Self Nurturance*. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja karena dapat menimbulkan gangguan dalam perkembangan diri siswa serta mempengaruhi interaksi social siswa dengan lingkungan sekitarnya. Diperlukan penanganan yang tepat untuk meningkatkan *Self Nurturance* yang ada

pada diri siswa. Selain itu, peneliti merasa perlu bagi siswa untuk mengetahui serta memahami hakikat dari *Self Nurture* agar kedepannya siswa mampu meningkatkan *Self Nurture* yang ada dalam dirinya.

Self Nurture adalah karakter individu untuk menolong teman dan orang lain yang mengalami kesulitan untuk mengampuni dan berlaku dermawan terhadap orang lain (Sugiyanto 1984). Menurut Murray *Need Of Nurture* merupakan kebutuhan untuk memberikan dukungan dan bantuan pada orang lain (Tuapattinaja and Saragih 2017).

Self Nurture mempunyai beberapa aspek yaitu: (1) menyenangkan orang lain, (2) membantu teman dalam kesusahan, dan (3) bersifat simpati dan empati. *Self Nurture* mempunyai indikator yaitu: (1) menyenangkan orang lain, (2) membantu teman dalam kesusahan, dan (3) bersifat simpati dan empati (Dharsana 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, peneliti memilih pendapat menurut Dharsana yang menyatakan *Self Nurture* adalah suatu karakter yang berkaitan dengan menghibur teman, membantu teman yang sedang kesulitan dan menunjukkan perilaku simpati dan empati terhadap lingkungan sekitarnya. Berikut adalah indikator terkait dengan *Self Nurture* menurut peneliti yaitu (1) Menyenangkan hati orang lain, (2) Menolong teman yang sedang kesulitan, (3) Menunjukkan sifat simpati dan empati.

Adapun upaya yang dilakukan untuk bisa mengintervensi *Self Nurture* dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu: (1) Pendidikan dan pelatihan (2) Bimbingan dan konseling. Dari kedua pendekatan diatas peneliti memilih

pendekatan bimbingan dan konseling karena memiliki konsep, tahapan, proses, dan teknik untuk mengintervensi (prosedur dan langkah). (Dharsana 2017) menjelaskan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Menurut Prayitno (dalam Dharsana 2017) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada individu melalui proses interaksi antara konselor dengan konseli secara pribadi, agar konseli dapat mengenal diri sendiri, memahami lingkungan, dapat menentukan tujuan dan mengambil keputusan sesuai dengan keyakinan diri sendiri, sehingga konseli merasa Bahagia (Eka 2015). Hansen, Stevic & Warner mengemukakan bahwa konseling adalah proses membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal lingkungan sekitarnya, dan cara-cara untuk mengatasi perputaran kehidupan dan hubungannya dengan orang lain. (Eka 2015).

Bimbingan konseling memiliki tujuan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut dapat mengerti dirinya dan lingkungannya, mampu memilih, memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana,

mampu mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal, dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana, serta mampu memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Self Nurturance dapat diintervensi dengan berbagai teori konseling diantaranya yaitu : (1) Teori Konseling Behavioral Bf Skinner, (2) Teori Psikoanalitik Sigmund Freud, (3) Teori Konseling Self Adler, (4) Teori Konseling Kelompok Psikodinamika dalam Teori Asumsi Melanie Klien, (5) Teori Konseling yang Berpusat pada Pribadi oleh Carl Roger, (6) Teori Konseling Gestalt Fritz Perls, (7) Teori Analisis Transaksional Eric Berne, (8) Teori Reality Counseling (William Glasser), (9) Teori Motivasi Manusia “Maslow’s”, (10) Teori Logo Konseling Victor Frakl, (11) Teori Konseling Kognitif (Aaron Beck), (12) Teori Melatih Konseling Tingkah Laku (13) Teori Konseling Kognitif Behavioral (Aaron Beck), (14) Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura), (15) Teori Rasional Emotive Behavioral Counseling (Albert Ellis), (16) Teori Kosepsi Georgy Kelly, (17) Teori Eklekticism, (18) Teori Personologi Murray, (19) Teori Pemilihan jabatan Jhon L. Holland, (20) Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup (Super) (21) Teori Pemilihan Jabatan atau Karir Anne Roe, (22) Teori Perkembangan Karir olwh Ginzberg dan Konseling Karir Trait and Faktor.

Dari teori-teori konseling diatas maka peneliti akan menggunakan teori konseling Behavioral oleh Bf Skinner untuk mengintervensi *Self Nurturance*. Karena seperti yang telah diketahui bahwa “konseling Behavioral adalah teori

konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya itu dipelajari atau diperoleh karena proses latihan (Wiladantika, Dharsana, and Suranata 2014). Teori konseling behavioral memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari teori ini adalah: (1) Pembuatan tujuan terapi antara konselor dan konseli diawal dijadikan acua keberhasilan proses konseling. (2) memiliki berbagai macam teknik konseling yang teruji dan selalu diperbaharui. (3) Waktu konseling relatif singkat. (4) Kolaborasi yang baik antara konselor dan konseli dalam penetapan tujuan dan pemilihan teknik. Adapun kelemahan dari teori ini yaitu: (1) Teori ini dapat mengubah perilaku tetapi tidak mengubah perasaan. (2) Mengobati gejala dan bukan penyebab. (3) Teori ini meliputi kontrol dan manipulasi oleh konselor. (4) Tidak Memberikan wawasan.

Teori konseling behavioral memiliki banyak teknik yaitu: (1) Restrukturisasi pikiran, (2) Teknik Modeling, (3) Teknik Reinforcment, (4) Teknik shaping, (5) Teknik latihan keterampilan sosial, (6) Teknik latihan asertif. Dari teknik-teknik tersebut maka peneliti akan menggunakan teknik latihan asertif dalam bentuk role playing untuk mengintervensi self nurturance (Safitri, Gading, and Dantes 2019).

Winkel & Hastuti (dalam Putri 2019) menjelaskan bahwa “Role Playing yaitu beberapa orang mengisi peran tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan”. Selain itu, menurut Ahmadi & Supriyono (dalam Putri 2019) menyatakan bahwa Teknik role playing merupakan suatu cara dalam bimbingan yang memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan social sehari-hari dimasyarakat. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa teknik Role Playing merupakan suatu teknik dimana konseli diberi kesempatan untuk memainkan peran atau adegan terkait dengan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik Role Playing memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari Teknik Role Playing yang dimaksud yaitu: (1) Menarik perhatian siswa karena masalah-masalah sosial berguna bagi mereka, (2) Siswa berperan seperti orang lain, sehingga ia dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain itu, saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, (3) Melatih siswa untuk mendesain penemuan, (4) Berpikir dan bertindak kreatif, (5) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis karena siswa dapat menghayatinya, (6) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, (7) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Selain kelebihan, adapun kekurangan dari Teknik Role Playing yaitu: (1) Model bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak, (2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan ini tidak semua guru memilikinya, (3) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini, (4) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu, (5) Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja

dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.

Untuk itu, adapun upaya yang akan dilakukan peneliti untuk Meningkatkan *Self Nurturance* Siswa Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 4 Singaraja adalah dengan melalui teknik *Role Playing* atau bermain peran. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti mengambil judul “Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan *Self Nurturance* Siswa Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 4 Singaraja”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti yaitu:

- 1.2.1. Terdapat siswa kelas X di SMA N 4 Singaraja yang menunjukkan perilaku *Self Nurturance* Rendah dengan ciri-ciri yaitu siswa menunjukkan perilaku tidak dapat menyenangkan hati orang lain, enggan membantu teman yang sedang kesusahan, dan bersifat acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya.
- 1.2.2. Masih ditemukan siswa yang memiliki *Self Nurturance* rendah namun Orang Tua, Guru belum memberikan bantuan yang tepat guna meningkatkan *Self Nurturance* siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti membatasi permasalahan pada “Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan *Self Nurturance* Siswa”.

1.4 Perumusan Masalah

1.4.1. Apakah terdapat perbedaan *Self Nurturance* yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti konseling Behavioral dengan teknik Role Playing pada siswa kelas X di SMA N 4 Singaraja?

1.4.2. Apakah terdapat efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Role Playing untuk meningkatkan *Self Nurturance* siswa kelas X di SMA N 4 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1.5.1. Untuk mengetahui perbedaan *Self Nurturance* yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti konseling Behavioral teknik Role Playing pada siswa kelas X di SMA N 4 Singaraja

1.5.2. Untuk mengetahui efektivitas konseling Behavioral dengan teknik Role Playing untuk meningkatkan *Self Nurturance* siswa kelas X di SMA N 4 Singaraja.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Secara teoritis

- a. Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam dunia Pendidikan khususnya bidang bimbingan konseling untuk meningkatkan *Self Nurturance* peserta didik. Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga diharapkan dapat

memberi memotivasi peneliti lain untuk meneliti lebih mendalam khususnya mengenai masalah terkait *Self Nurturance* yang belum dibahas dalam penelitian ini.

1.6.2. Secara Praktis

1.6.2.1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi peneliti terkait dengan efektivitas konseling Behavior untuk Meningkatkan *Self Nurturance* Siswa Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 4 Singaraja.

1.6.2.2. Bagi Guru BK dan Konselor

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan Guru BK/Konselor dalam upaya Meningkatkan *Self Nurturance* Siswa Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 4 Singaraja melalui konseling *Behavioral* dengan teknik *Role Playing*.

